

Strategi Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Gotong Royong pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 4 Sidoarjo

Nova Desinta Fitriana ¹⁾, Dian Ayu Larasati ²⁾, Agus Suprijono ³⁾, Asnimawati ⁴⁾

1) Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional karena peserta didik saat ini menghadapi tantangan besar berupa penurunan nilai-nilai sosial akibat pengaruh kemajuan teknologi sehingga mengakibatkan perubahan perilaku peserta didik yang cenderung menjadi lebih individualis dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa karakter gotong royong belum tertanam secara optimal. Padahal, gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang mencerminkan sikap saling membantu, kolaborasi, dan empati. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter khususnya karakter gotong royong sangat penting dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui peran guru, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi guru IPS dalam menanamkan karakter gotong royong pada peserta didik kelas VII serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Sidoarjo dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari waka kurikulum dan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona dan teori behavioristik oleh B.F Skinner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru IPS dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru IPS mengintegrasikan nilai gotong royong dalam modul ajar melalui elemen kolaborasi, berbagi, dan kepedulian. Pada tahap pelaksanaannya, guru IPS menerapkan pembelajaran kolaboratif yang memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok secara aktif, serta menyelesaikan tugas pembelajaran secara bersama-sama. Pada tahap evaluasi dilakukan secara formatif dengan mengamati sikap dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Keberhasilan strategi ini didukung oleh kebijakan sekolah melalui komunitas "Krida", ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta partisipasi aktif peserta didik. Strategi ini terbukti efektif menumbuhkan sikap kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik, meskipun menghadapi beberapa hambatan seperti perbedaan karakter peserta didik, keterbatasan waktu, dan kecenderungan sikap individualistik yang masih dijumpai pada sebagian peserta didik.

Kata Kunci: Strategi Guru, Karakter, Gotong Royong

Abstract

Character education is a fundamental aspect of the national education system because students currently face major challenges in the form of declining social values due to the influence of technological advances, resulting in changes in student behavior that tend to be more individualistic and less concerned about the surrounding environment. This indicates that the character of mutual cooperation has not been optimally instilled. In fact, mutual cooperation is a noble value of the Indonesian nation that reflects an attitude of mutual assistance, collaboration, and empathy. Therefore, the instillation of character education, especially the character of mutual cooperation, is very important to be carried out systematically and continuously through the role of teachers, especially in Social Studies (IPS) learning. This study aims to reveal the strategies of IPS teachers in instilling the character of mutual cooperation in grade VII students and analyze the supporting and inhibiting factors. This study was conducted at SMP Negeri 4 Sidoarjo using a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman

model with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data sources for this study were obtained from the vice principal of the curriculum and social studies teachers, with informants determined using a purposive technique. This study used Thomas Lickona's character education theory and B.F. Skinner's behaviorism theory. The results showed that the social studies teacher's strategy was implemented through three main stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, the social studies teacher integrated the value of mutual cooperation into the learning module through elements of collaboration, sharing, and caring. In the implementation stage, the social studies teacher implemented collaborative learning that provided opportunities for students to work actively together in groups and complete learning assignments together. The evaluation stage was carried out formatively by observing students' attitudes and engagement during the learning process. The success of this strategy was supported by the school's policy through the "Krida" community, the availability of adequate learning facilities, and active student participation. This strategy has proven effective in fostering attitudes of cooperation, empathy, and social responsibility in students, despite facing several obstacles such as differences in student character, limited time, and a tendency for individualistic attitudes that still exist in some students.

Keywords: *Teacher Strategy, Character, Mutual Cooperation*

How to Cite: *Fitriana, N.D. Larasati, D.A. Suprijono, Agus. Asnimawati (2025). Strategi Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Gotong Royong pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 4 Sidoarjo. . Dialektika Pendidikan IPS Vol 5 (02): halaman 240 - 248*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan kepribadian, nilai, dan moral peserta didik (Nurmalisa, 2019). Karakter merupakan unsur penting yang membentuk individu menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab (Maulana, 2020). Salah satu karakter yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia adalah gotong royong. Karakter gotong royong perlu ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan yang terencana dan sistematis (Aidah, 2020). Nilai gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan, toleransi, dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah secara kolektif (Sitompul, 2022). Nilai ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan kolaboratif. Pembentukan karakter gotong royong tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan strategi pendidikan yang berkesinambungan. Sekolah menjadi tempat strategis untuk menanamkan karakter ini kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter gotong royong menjadi perhatian penting dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini.

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pemerintah untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Salah satu kebaruan dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi fondasi utama pembelajaran (Soleh, 2021). Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi karakter, termasuk di dalamnya adalah dimensi gotong royong. Dimensi gotong royong terdiri dari tiga elemen penting yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (BSKAP, 2022). Ketiga elemen ini menjadi indikator keberhasilan dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. Namun, data survei karakter dari Kemendikbudristek (2022) menunjukkan bahwa pencapaian dimensi gotong royong masih tergolong rendah. Hanya sekitar 30% peserta didik yang menunjukkan indikator karakter gotong royong yang diharapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan nilai gotong royong belum optimal di lingkungan pendidikan. Diperlukan strategi yang tepat, sistematis, dan kontekstual dari guru untuk menanamkan karakter ini dalam pembelajaran. Guru berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menginternalisasikan nilai gotong royong kepada peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran integratif memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Pembelajaran IPS mencakup dimensi sosial, budaya, dan kewarganegaraan yang relevan dengan nilai gotong royong (Sardiman, 2015). Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya kerja sama, interaksi sosial, dan kontribusi terhadap lingkungan sekitar. Guru IPS tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan sikap dan nilai melalui metode pembelajaran yang sesuai (Munif, 2021). Strategi pembelajaran yang dipilih guru harus mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Ratnawati, 2018). Nilai gotong royong dapat diinternalisasikan melalui kegiatan kelompok, diskusi kelas, dan proyek kolaboratif. Guru juga perlu menyisipkan nilai karakter dalam setiap sesi pembelajaran melalui keteladanan dan penguatan positif. Pendekatan ini mendukung peserta didik dalam membangun relasi sosial yang sehat dan inklusif. Dengan demikian, IPS menjadi media yang efektif dalam menanamkan karakter gotong royong. Peran guru sangat menentukan keberhasilan integrasi nilai karakter ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Meskipun guru IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, kenyataannya masih ditemukan beberapa kendala dalam praktiknya. Pola pembelajaran yang masih bersifat satu arah membuat peserta didik cenderung pasif dan tidak terlibat aktif dalam proses

belajar (Hidayati, 2020). Model ceramah yang monoton membatasi peserta didik dalam mengeksplorasi kemampuan sosialnya. Selain itu, perkembangan teknologi digital mengubah pola interaksi sosial peserta didik menjadi lebih individualistik (Fahrani, 2018). Peserta didik lebih banyak berinteraksi melalui media sosial dibandingkan dengan komunikasi langsung. Akibatnya, muncul sikap egois, kurang empati, dan rendah kepedulian terhadap sesama. Kondisi ini membuat nilai gotong royong semakin memudar dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Perilaku seperti enggan membantu teman, tidak menghormati orang lain, dan kurang tanggung jawab mulai sering dijumpai. Hal ini menjadi tantangan serius bagi guru dalam membentuk karakter peserta didik yang berjiwa sosial. Oleh karena itu, guru perlu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Strategi dalam pembelajaran merupakan rancangan menyeluruh yang mencakup pendekatan, metode, teknik, serta langkah-langkah terstruktur yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi bukan sekadar pilihan metode mengajar, tetapi merupakan pedoman sistematis yang mencakup seluruh aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tanpa strategi yang jelas dan terarah, proses pembelajaran cenderung bersifat monoton, kaku, dan tidak adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Akibatnya, tujuan pendidikan yang bersifat holistik yakni mencakup pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak dapat dicapai secara optimal. Melalui strategi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aktif, partisipatif, dan menyenangkan sehingga mendorong keterlibatan peserta didik secara penuh. Oleh karena itu, pemilihan strategi yang relevan, kontekstual, dan adaptif menjadi kunci utama dalam menumbuhkan karakter positif dalam diri peserta didik, termasuk karakter gotong royong yang menjadi bagian penting dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Strategi yang diterapkan oleh guru IPS harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif dengan pembentukan nilai dan sikap sosial peserta didik. Hal ini karena materi IPS secara substantif membahas interaksi sosial, kehidupan bermasyarakat, serta nilai-nilai kebersamaan yang menjadi dasar dari karakter gotong royong. Melalui strategi yang tepat, guru IPS dapat merancang kegiatan belajar yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama, saling membantu, dan membangun kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran kolaboratif, kerja kelompok, diskusi, serta proyek berbasis masalah sosial yang relevan dengan lingkungan peserta didik. Guru juga perlu mengembangkan strategi yang bersifat aplikatif dan kontekstual, agar nilai gotong royong tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diamalkan dalam keseharian peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran dalam mata pelajaran IPS harus disusun secara kreatif dan terencana untuk menciptakan ruang belajar yang menumbuhkan karakter sosial. Pemilihan dan penerapan strategi yang tepat akan menjadi kunci keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong secara efektif.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 4 Sidoarjo terdapat beberapa permasalahan terkait karakter gotong royong pada peserta didik. Peserta didik cenderung memilih teman tertentu saat pembagian kelompok dan kurang mampu bekerja sama dengan semua anggota. Selain itu, banyak peserta didik yang tidak menjalankan tugas piket dengan baik, menunjukkan rendahnya tanggung jawab terhadap kebersihan kelas. Peserta didik juga terlihat kurang peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan dalam belajar dan kurang memberikan bantuan atau berbagi sumber belajar seperti buku dan catatan. Permasalahan ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong belum terinternalisasi secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada strategi yang diterapkan oleh guru IPS dalam menanamkan kembali nilai-nilai gotong royong dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat. Strategi yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru IPS diharapkan mampu menjadi solusi konkret terhadap permasalahan karakter peserta didik, khususnya pada karakter gotong royong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi guru IPS dalam menanamkan karakter gotong royong pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk mencatat fenomena dalam proses pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan secara bebas terpadu terhadap informan yang dipilih secara purposive, yaitu waka kurikulum dan guru IPS kelas VII. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa modul ajar, catatan kegiatan, dan bahan ajar lainnya. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Sidoarjo. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari berbagai informan yang memiliki pandangan dan pengalaman berbeda namun relevan terhadap topik penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh. Melalui metode ini, peneliti diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif strategi yang diterapkan guru dalam membentuk karakter gotong royong, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter gotong royong merupakan salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh peserta didik terutama pada kelas VII, mengingat perkembangan teknologi saat ini cenderung mengarah pada individualisme dan kurangnya interaksi sosial yang bermakna. Sebagai makhluk sosial, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk bekerja sama dan saling membantu dalam lingkungan yang beragam. Oleh karena itu, penanaman karakter gotong royong menjadi bagian krusial dalam proses pendidikan, terutama melalui peran guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

1. Strategi Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Gotong Royong pada Peserta Didik

Strategi guru IPS dalam menanamkan karakter gotong royong kepada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Sidoarjo dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru telah mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong ke dalam modul ajar dan tujuan pembelajaran. Modul ajar tersebut secara eksplisit mencantumkan elemen kolaborasi, berbagi, dan kepedulian dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya menyusun materi berdasarkan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pengembangan karakter peserta didik. Strategi ini sejalan dengan teori Thomas Lickona, khususnya pada aspek moral knowing, yaitu memberikan pemahaman awal kepada peserta didik mengenai pentingnya nilai moral. Dengan memahami makna gotong royong sejak awal, peserta didik memiliki landasan untuk menginternalisasi nilai tersebut. Guru menggunakan pendekatan ini agar peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa hal tersebut penting dilakukan. Langkah perencanaan ini menjadi dasar kuat dalam membangun pembelajaran yang berorientasi pada karakter.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan elemen kolaborasi dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif yang memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok secara aktif, saling berbagi peran, serta menyelesaikan tugas pembelajaran secara bersama-sama. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen agar dapat saling melengkapi dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja proyek, dan presentasi dilakukan secara rutin untuk melatih kerja sama. Guru membimbing peserta didik agar aktif berpartisipasi dan berani menyampaikan pendapat secara konstruktif. Proses ini mencerminkan aspek moral action dalam teori Lickona, karena peserta didik tidak hanya memahami konsep gotong royong, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Guru memberikan reinforcement positif berupa pujian, tepuk tangan, dan skor tambahan kepada kelompok yang menunjukkan kerja sama terbaik. Di sisi lain, reinforcement negatif juga diberikan berupa

pengurangan nilai kelompok, peringatan terbuka, atau penambahan tugas jika kelompok menunjukkan sikap individualis atau tidak menyelesaikan tugas bersama. Pendekatan ini efektif dalam membentuk pemahaman bahwa kerja sama bukan hanya tuntutan guru, melainkan nilai sosial yang harus dijaga bersama.

Guru IPS juga mengembangkan elemen berbagi melalui berbagai metode pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik dilatih untuk saling bertukar informasi, menjelaskan pendapat, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Guru memfasilitasi kegiatan tanya jawab yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berbagi pandangan. Kegiatan menyimpulkan pelajaran juga dilakukan bersama-sama, di mana peserta didik diminta untuk menuliskan hasil diskusi secara bergantian. Melalui praktik ini, nilai gotong royong dalam bentuk berbagi pemikiran dan sumber belajar tumbuh secara alami. Ketika peserta didik saling berbagi, mereka menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab sosial, yang merupakan bagian dari moral feeling menurut Lickona. Apabila terdapat peserta didik yang enggan berbagi atau hanya bergantung pada anggota lain, guru memberi teguran atau meminta mereka mengulangi tugas kelompok sebagai bentuk reinforcement negatif. Strategi ini bertujuan menanamkan tanggung jawab sosial agar setiap peserta didik berkontribusi aktif.

Elemen kepedulian dikembangkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru. Salah satu bentuknya adalah pelaksanaan tugas piket kebersihan kelas yang dilakukan secara bergilir. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga ikut memantau dan terlibat dalam menjaga kebersihan kelas. Ketika peserta didik membersihkan kelas bersama-sama, mereka belajar bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama. Guru juga menanamkan nilai kepedulian melalui himbauan untuk saling menghargai dan tidak membedakan teman. Keteladanan guru menjadi kunci utama dalam menanamkan karakter ini, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Apabila terdapat peserta didik yang enggan menjalankan piket, guru memberikan konsekuensi berupa tugas tambahan atau diminta menjelaskan sikapnya di depan kelas sebagai reinforcement negatif. Pendekatan ini membantu menanamkan pemahaman bahwa ketidakpedulian memiliki dampak sosial dalam komunitas belajar.

Suasana kelas yang hangat dan interaktif menjadi faktor penting dalam mendukung penanaman nilai gotong royong. Guru memulai pembelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar peserta didik, yang menciptakan rasa dihargai dan diperhatikan. Perhatian emosional ini membuat peserta didik merasa nyaman dan lebih terbuka terhadap kegiatan pembelajaran. Suasana tersebut juga memperkuat keterlibatan afektif peserta didik dalam kerja kelompok. Dalam teori Lickona, tindakan ini mengarah pada moral feeling, yaitu menumbuhkan perasaan peduli dan empati terhadap sesama. Ketika peserta didik merasa diperhatikan, mereka lebih mudah menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar. Guru menggunakan momen interaksi awal sebagai strategi untuk mendeteksi perubahan emosi peserta didik dan memberikan bimbingan secara personal jika diperlukan. Dengan menciptakan lingkungan emosional yang aman, pembelajaran karakter berlangsung lebih efektif.

Dalam mendampingi peserta didik, guru tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga membimbing secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mendekati kelompok-kelompok belajar untuk memantau dinamika yang terjadi dan memberikan masukan bila ditemukan hambatan. Proses ini menciptakan kedekatan antara guru dan peserta didik serta membangun rasa percaya diri peserta didik dalam bekerja sama. Guru juga menggunakan sistem poin kelompok untuk menciptakan motivasi dan meningkatkan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Poin diberikan kepada kelompok yang menunjukkan kerja sama, sedangkan kelompok yang kurang aktif diberi teguran atau tidak diberi penghargaan sebagai reinforcement negatif. Menurut Skinner, konsekuensi negatif semacam ini bukan hukuman, tetapi cara untuk meminimalkan perilaku tidak sesuai. Strategi ini memperkuat pemahaman bahwa setiap

tindakan memiliki konsekuensi, baik secara sosial maupun akademik. Guru menekankan bahwa gotong royong bukan hanya tentang tugas, tetapi juga tentang tanggung jawab moral.

Evaluasi terhadap penanaman karakter gotong royong dilakukan oleh guru IPS secara formatif dan menyeluruh. Guru menggunakan lembar observasi untuk menilai sikap kerja sama, kepedulian, dan kemampuan berbagi selama proses pembelajaran. Penilaian dilakukan tidak hanya saat presentasi, tetapi sejak awal diskusi kelompok hingga refleksi akhir pembelajaran. Guru mencatat perkembangan perilaku peserta didik dan memberikan umpan balik sebagai bentuk penguatan maupun pembinaan. Untuk peserta didik yang menunjukkan perilaku individualistik, guru memberikan refleksi pribadi dan penugasan tambahan sebagai bentuk reinforcement negatif. Langkah ini dilakukan agar peserta didik menyadari pentingnya partisipasi dan peran dalam kelompok. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perilaku sosial dan partisipasi aktif peserta didik. Evaluasi yang dilakukan secara konsisten menjadi alat ukur keberhasilan strategi yang diterapkan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan perilaku gotong royong antar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih terbiasa membagi tugas, membantu teman, dan menyelesaikan masalah kelompok secara bersama-sama. Pola interaksi di dalam kelas juga menunjukkan bahwa peserta didik lebih kooperatif dan menghargai pendapat orang lain. Dalam diskusi, peserta didik mulai aktif mengajak teman yang pasif untuk ikut berpartisipasi. Guru memberi penguatan berupa pujian kepada peserta didik yang berinisiatif mengajak teman dan memberikan teguran kepada peserta didik yang masih enggan berpartisipasi. Teguran tersebut termasuk dalam reinforcement negatif untuk mengarahkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam perspektif Lickona, perubahan ini adalah indikasi keberhasilan internalisasi nilai moral melalui tahapan knowing, feeling, dan action. Sementara itu, penguatan dari guru telah memperkuat perilaku tersebut menjadi kebiasaan positif yang melekat.

Refleksi menjadi bagian penting dalam penyempurnaan strategi pembelajaran berbasis karakter yang diterapkan oleh guru IPS. Guru melakukan refleksi pribadi dan diskusi bersama rekan sejawat untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran. Refleksi juga melibatkan peserta didik melalui tanya jawab atau kegiatan menulis jurnal singkat terkait pengalaman mereka dalam kegiatan kelompok. Dengan begitu, guru mendapatkan informasi dari berbagai perspektif untuk memperbaiki strategi di pertemuan selanjutnya. Guru juga menganalisis kapan harus menggunakan reinforcement positif maupun negatif secara tepat dan proporsional. Pendekatan ini membuat proses penanaman karakter menjadi lebih responsif terhadap dinamika peserta didik di kelas.

Strategi guru IPS dalam menanamkan karakter gotong royong mencerminkan penerapan teori pendidikan karakter secara utuh, mulai dari moral knowing, moral feeling, hingga moral action. Perencanaan yang matang, pelaksanaan yang kontekstual, serta evaluasi dan refleksi yang sistematis menjadikan strategi ini efektif dalam membentuk nilai gotong royong. Kombinasi antara pendekatan karakter Lickona dan penguatan perilaku Skinner memperkaya implementasi di kelas secara praktis dan teoritis. Peserta didik tidak hanya memahami pentingnya gotong royong, tetapi juga mengalaminya dan menjadikannya kebiasaan dalam keseharian. Pembelajaran IPS yang dirancang dengan orientasi karakter terbukti mampu membangun interaksi sosial yang sehat dan positif antar peserta didik. Guru menjadi peran utama yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk generasi yang berkarakter kuat.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menanamkan Karakter Gotong Royong pada Peserta Didik

Keberhasilan strategi guru IPS dalam menanamkan karakter gotong royong pada peserta didik tidak dapat dilepaskan dari adanya faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan strategi tersebut yaitu:

- a) Dukungan kebijakan sekolah menjadi fondasi utama dalam integrasi nilai-nilai karakter

ke dalam proses pembelajaran. Sekolah secara aktif mendorong pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter melalui program komunitas belajar yang dinamakan "Krida". Komunitas ini menjadi wadah strategis bagi guru-guru untuk berbagi praktik baik, menyusun modul ajar, dan berdiskusi mengenai metode pembelajaran yang efektif. Melalui kegiatan tersebut, guru IPS dibekali wawasan dan inspirasi untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada penguatan karakter, termasuk gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai gotong royong tidak terjadi secara spontan atau individual, melainkan merupakan hasil dari proses kolaboratif yang terstruktur dan difasilitasi secara sistematis oleh sekolah. Komunitas "Krida" juga menjadi ajang pertumbuhan profesionalisme guru, di mana mereka dapat menyamakan persepsi, meningkatkan kompetensi, serta menyusun modul ajar yang kontekstual dan berbasis karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Sufyadi (2021) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan utama, sehingga proses pembelajaran harus berfokus pada penguatan karakter peserta didik.

- b) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai turut menjadi pendukung teknis yang penting dalam pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis karakter seperti LCD proyektor, ruang kelas yang tertata baik, serta bahan ajar yang disiapkan melalui komunitas krida, sangat membantu dalam memfasilitasi aktivitas kolaboratif di kelas. Fasilitas yang menunjang membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan kondusif, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam kerja kelompok maupun diskusi.
- c) Antusiasme dan respon positif peserta didik menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Sebagian besar peserta didik menunjukkan minat dan keterlibatan tinggi dalam pembelajaran yang melibatkan kerja sama, terutama ketika kegiatan pembelajaran dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan dan menantang. Namun demikian, guru tetap perlu melakukan pendekatan pedagogis yang tepat agar setiap anggota kelompok memiliki peran yang aktif dan tidak hanya mengandalkan satu atau dua orang. Guru IPS juga menghadapi beberapa hambatan dalam menanamkan karakter gotong royong pada peserta didik. Hambatan tersebut di antaranya:

- a) Perbedaan karakter peserta didik menjadi kendala utama yang paling sering dirasakan oleh guru. Tidak semua peserta didik memiliki kesadaran dan keinginan yang sama untuk bekerja sama. Terdapat peserta didik yang aktif dan dominan dalam kelompok, tetapi ada juga yang cenderung pasif atau bahkan tidak ingin terlibat sama sekali. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran kolaboratif tidak berjalan merata. Maka dari itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, saling menghargai, dan kebersamaan dalam kelompok.
- b) Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan yang cukup besar. Guru sering merasa bahwa waktu yang tersedia di dalam kelas lebih banyak digunakan untuk mengejar penyelesaian materi sesuai kurikulum, sehingga ruang untuk kegiatan yang menumbuhkan karakter peserta didik menjadi terbatas. Untuk itu, guru perlu merancang pembelajaran yang terintegrasi, di mana penguatan karakter seperti gotong royong dapat dilakukan bersamaan dengan penyampaian materi pelajaran.
- c) Sikap individualis pada sebagian peserta didik. Kebiasaan ini dapat muncul dari lingkungan keluarga, pengaruh media sosial, atau kurangnya interaksi sosial di kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang terbiasa bekerja sendiri sering kali sulit diajak berkolaborasi dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan menantang agar peserta didik terlibat secara aktif dalam kelompok, sehingga lebih mudah menginternalisasi nilai gotong royong dalam kesehariannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru IPS dalam menanamkan karakter gotong royong kepada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Sidoarjo dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkesinambungan. Guru mengintegrasikan nilai gotong royong dalam modul ajar melalui elemen kolaborasi, berbagi, dan kepedulian, serta menerapkannya melalui pembelajaran kolaboratif, keteladanan, dan penguatan perilaku dengan reinforcement positif dan negatif. Evaluasi dilakukan secara formatif dengan mengamati sikap dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Keberhasilan strategi ini didukung oleh kebijakan sekolah melalui komunitas "Krida", ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta partisipasi aktif peserta didik. Strategi ini terbukti efektif menumbuhkan sikap kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik, meskipun menghadapi beberapa hambatan seperti perbedaan karakter peserta didik, keterbatasan waktu, dan kecenderungan sikap individualistik yang masih dijumpai pada sebagian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, S. (2020). *Pendidikan Karakter: Membentuk Kepribadian Anak Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.
- BSKAP. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fahriani, Y. (2018). Dampak Individualisme Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–56.
- Hidayati, A. U. (2020). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Gotong Royong Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(2), 99–112.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan Hasil Survei Karakter Nasional Tahun 2022*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Balitbang dan Perbukuan.
- Maulana, A. (2020). *Strategi Pendidikan Karakter di Era Modern: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munif, A. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Karakter pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(1), 66–73.
- Nurmalisa, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 3(2), 134–142.
- Ratnawati, E. (2018). Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 6(1), 87–97.
- Sardiman, A. M. (2015). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sitompul, H. (2022). Internalisasi Nilai Gotong Royong dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3), 201–212.
- Soleh, A. (2021). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Kerangka Penguatan Karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 10(1), 55–63.